

ANALISIS PERMINTAAN OBJEK WISATA ALAM LUBUK MINTURUN KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG SUMATERA BARAT

MARGANOF

Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: marganofkarani@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian Analisis Biaya Permintaan Objek Wisata Pemandian Alam Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi wisata alam Pemandian Lubuk Minturun dan mengetahui besaran nilai ekonomi yang ditunjukkan dengan surplus konsumen dan besar kesediaan jumlah membayar dan mengetahui pengaruh variabel biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, jarak dan usia terhadap tingkat kunjungan per 1000 penduduk pertahun. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai dengan September 2015 di Objek Wisata Pemandian Alam Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap responden di lapangan dan melakukan wawancara dengan menggunakan kusioner. Teknik analisis yang digunakan yakni metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan berdasarkan tingkat kunjungan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki (51,82%) dan perempuan (48,18%), Usia rata-rata sebagian besar 19-22 tahun (51,82%) dan terkecil di atas 50 tahun (3,63%), tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA/SMK/MA (54,55%) dan yang terendah D3 (2,73%), jenis pekerjaan sebagian besar adalah mahasiswa (48,18%) dan terkecil pensiunan (2,72%), pendapatan sebagian besar adalah Rp. 500.000 - 1.500.000 (62,72%) dan terkecil > 3.500.000 (0,90%), Jenis kendaraan yang paling banyak adalah sepeda motor (92,72%) dan paling sedikit mobil (7,27%), jenis kunjungan sebagian besar adalah rombongan (56,36%) dan paling sedikit keluarga (7,27%), tujuan berkunjung rekreasi adalah (100%), tingkat kunjungan yang paling tinggi adalah lebih dari tiga (50%) dan yang terendah pertama (16,36%), tingkat kepuasan terhadap fasilitas adalah memuaskan (48,18%) dan terendah kurang memuaskan (8,18%), tingkat kepuasan terhadap pengelolaan adalah memuaskan sebesar (62,72%) dan terendah kurang memuaskan (23,63%). Nilai ekonomi kesediaan berkorban adalah 625.699.599, nilai yang dikorbankan 613.573.186, dan nilai surplus konsumen 121.264.428,7.

Kata kunci: *Analisis permintaan, metode biaya perjalanan, nilai ekonomi, wisata alam, Pemandian Lubuk Minturun.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara tropis memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar ketiga di dunia, baik meliputi daratan, udara, dan perairan. Potensi yang dimiliki tersebut memiliki peranan yang penting dalam pengembangan kepariwisataan khususnya wisata alam. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dimiliki berupa keanekaragaman flora dan fauna, keunikan budaya tradisional, bentangan alam, gejala alam, dan peninggalan sejarah yang kesemuanya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Bambang dan Adi, 2009).

Pengembangan kegiatan pariwisata alam mempunyai dampak positif dan negatif, baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan masyarakat sekitar. Dampak positif dalam pengembangan dapat berupa peningkatan pendapatan masyarakat, menambah pendapatan devisa negara, membuka kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting konservasi sumberdaya alam. Dampak negatif pengembangan yang sering muncul dalam pengembangan kepariwisataan ini berupa tindakan pengrusakan objek wisata, baik bangunan maupun alamnya (Hari, 2013).

Penilaian (*valuation*) sumberdaya alam adalah alat ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumberdaya alam melalui teknik pengambilan tertentu. Barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam dan lingkungan seperti nilai rekreasi, nilai keindahan, dan sebagainya yang tidak dapat

diperdagangkan dan sulit untuk mendapatkan data mengenai harga dan kuantitas dari barang dan jasa tersebut.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak potensi objek wisata alam yang dapat dikunjungi, salah satunya yaitu objek wisata alam Pemandian Lubuk Minturun di Kota Padang. Tempat pemandian bentukan alam ini berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Air Dingin dan telah dimanfaatkan sejak Zaman Meer dan None Belanda. Sebuah prasasti dari semen yang sudah termakan usia di tepian Pemandian Lubuk Minturun menjadi bukti sejarah di lokasi tersebut. Pada prasasti tersebut terukir empat barisan penulisan yang menunjukkan peresmian objek wisata ini. Pada barisan pertama terukir “Diboeka 08-04-1883”, pada barisan kedua, “Penghoeloe” dan pada barisan keempat, “Achin”. Pemandian ini ramai dikunjungi saat acara tradisi/budaya Balimau menjelang memasuki Bulan Ramadhan dan hari-hari libur lainnya.

B. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus-September 2015 di objek wisata Pemandian Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Pemandian Lubuk Minturun terbagi oleh 3 zonasi pemandian yaitu: Pemandian Aie Dingin, Pemandian Lubuk Minturun dan Pemandian Lori. Penelitian tentang analisis permintaan objek wisata ini difokuskan di Pemandian Lori. Pengambilan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan adanya informasi bahwa lokasi tersebut cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan dan menjadi salah satu objek yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar di Kota Padang.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa data penunjang untuk melengkapi kesempatan dalam penelitian ini, untuk melakukan pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan metode *probability sampling* yaitu metode sampling dimana bagi setiap unsur dalam populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama dalam populasi tersebut untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain seperti data Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BP-DAS) Agam Kuantan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang serta data hasil publikasi pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga jenis analisis yaitu analisis deskriptif, analisis biaya perjalanan, dan analisis regresi.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hasil estimasi regresi dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas dan gejala autokorelasi. Model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Liniear Unbiased Estimator* (BLUE) yakni tidak terdapat heterokedastisitas, tidak multikolinearitas, dan tidak ada gejala korelasi (Gujarat, 2003). Untuk mengetahui apakah persamaan sudah memiliki sifat BLUE maka perlu dilakukan uji asumsi klasik pada model yang ditentukan agar estimasi yang dihasilkan tidak bias.

1. Menyusun permintaan rekreasi Pemandian Lubuk Minturun dengan pendekatan metode biaya perjalanan (*TCM*), menggunakan kurva permintaan yang merupakan hubungan antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk daerah (zona) pengunjung dengan biaya perjalanan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan fungsi permintaan tersebut adalah berdasarkan Bahrani (1993) dalam Djijono (2002):

a. Menentukan jumlah kunjungan tahun 2014/2015

b. Menduga distribusi (*persentase*) daerah asal pengunjung berdasarkan kusioner:

$$P_i = \frac{J_{Ci}}{n} 100\% \dots\dots\dots(Djijono, 2002)$$

keterangan :

Pi : persentase kunjungan

JCi : jumlah kunjungan

n : jumlah total kunjungan contoh (jumlah contoh)

c. Menentukan jumlah kunjungan pertahun dari daerah (zona) tertentu (JKi)

$$JKi = Pi \times JKT \dots \dots \dots (Djijono, 2002)$$

JKi : jumlah kunjungan pertahun dari daerah (zona) i

Pi : jumlah pengunjung zona i

JKT : jumlah kunjungan pada tahun tertentu

d. Menentukan jumlah kunjungan dari zona tertentu per 1.000 penduduk (Yi)

$$Yi = \frac{JKi}{JPi} \times 100\% \dots \dots \dots (Djijono, 2002)$$

Keterangan :

Yi: jumlah kunjungan dari zona i

JKi : jumlah pengunjung zona i

JPi: jumlah penduduk asal kecamatan asal pengunjung per 1000 orang zona ke i

e. Menentukan biaya perjalanan rata-rata dari zona tertentu (Xli) yang ditentukan berdasarkan biaya perjalanan responden (Bpi)

$$Xli = \frac{\sum_{i=1}^{ni} xi}{ni} \dots \dots \dots (Djijono, 2002)$$

Keterangan

Xli : biaya perjalanan rata-rata dari zona i

Xi : biaya perjalanan responden zona i

ni : jumlah responden zona i

f. Nilai ekonomi didapatkan dari persamaan fungsi permintaan dengan menghitung nilai total kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan dan surplus konsumen pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Pemandian Lubuk Minturun dengan mengkonversi nilai tersebut dengan total jumlah penduduk di seluruh zona pengunjung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Total nilai} : \frac{\text{nilai rata-rata} \times \text{jumlah penduduk}}{1000} \dots \dots \dots (Djijono, 2002)$$

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Wisata Pemandian Lubuk Minturun

Kota Padang secara astronomi terletak pada koordinat antara 100° 05` 05`` BT-100°34'09`` BT dan 00° 44` 00`` LS- 01° 08` 35`` LS. Luas Kota Padang adalah 694,96 Km², dan lebih dari 60% tersebut, (sekitar ±434,63 km²) merupakan daerah perbukitan yang ditutupi hutan lindung, sementara selebihnya merupakan daerah perkotaan. Wilayah daratan kota ketinggiannya sangat bervariasi, yaitu antara 0 m sampai 1.853 m diatas permukaan laut (Disdikbud Kota Padang , 2013). Batas-batas administrasi Kota Padang yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Kota Padang dilalui banyak aliran sungai besar maupun kecil terbagi kedalam 6 DAS, yaitu DAS Air Dingin, DAS Air Timbalun, DAS Batang Arau, DAS Batang Kandis, DAS Batang Kuranji dan DAS Sungai Pisang. Terdapat ± 23 aliran sungai yang mengalir di wilayah Kota Padang dengan total panjang 155,40 km (10 sungai besar dan 13 sungai kecil). Kota Padang memiliki suhu udara maksimum 32,50 °C-32,75 °C dan suhu udara minimum 21,00 °C - 21,75°C, kelembaban udara maksimum antara 94-97% dan kelembaban udara minimum 85-87%, kecepatan angin antara 85-626 km/hari dengan kecepatan angin minimum antara 0,20-5,45 km/hari (Disparbud Kota Padang, 2013).

Pendapatan Operasional

1. Penjualan Karcis Masuk

Penjualan karcis masuk dilakukan di depan pintu gerbang Pemandian Lubuk Minturun tersebut. Harga karcis masuk ke Pemandian Lubuk Minturun saat ini sebesar Rp 5.000/orang untuk seluruh wisatawan domestik

1. Retribusi Pedagang dan Parkir

Pendapatan yang berasal dari parkir, bagi wisatawan yang menggunakan sepeda motor dapat dikenakan tarif Rp 2.000,- sedangkan biaya untuk parkir mobil dapat dikenakan tarif Rp 3.000,-

Analisis Deskriptif

Karakteristik Pengunjung

Objek wisata Pemandian Alam Lubuk Minturun merupakan salah satu objek wisata di Kota Padang dan menjadi daya tarik bagi pengunjung, baik dari luar kota maupun dalam Kota Padang. Karakteristik pengunjung akan mempengaruhi pengembangan ekowisata (rekreasi) dan permintaan pasar ekowisata. Pengaruh tersebut merupakan hubungan antara kebutuhan wisata dengan kemampuan ekonomi pengunjung.

Secara umum pengunjung di objek wisata Pemandian Lubuk Minturun didominasi oleh laki-laki (51,82%), usia rata-rata 19-22 tahun (51,82%), tingkat pendidikan SMA/SMK/MA 60 orang (54,55%), pekerjaan Mahasiswa (48,18), penghasilan rata-rata perbulan Rp. 500.000,- s.d.< 1.500.000,- (62,72%). Pengunjung berdasarkan cara berkunjung yang datang ke objek wisata umumnya menggunakan sepeda motor (92,72%), bentuk pengunjung yang datang adalah rombongan (56,36%), dalam kunjungan tujuan berkunjung sepenuhnya adalah rekreasi (100%). Jumlah Kunjungan merupakan lebih dari tiga kali (50%), pengunjung umumnya berpendapat bahwa fasilitas kelengkapan objek wisata memuaskan (48,18%), kepuasan terhadap pelayanan objek wisata umumnya memuaskan (62,72%).

Nilai Ekonomi

Penentuan nilai ekonomi untuk sumberdaya alam dan lingkungan seperti wisata alam, dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan (TCM). Pendekatan ini untuk menilai manfaat yang diberikan dengan adanya suatu kawasan wisata seperti hutan, danau, sungai dan sebagainya (Suparmoko 2005). Perhitungannya berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kunjungan wisata ketempat wisata. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya transportasi pulang-pergi, biaya konsumsi selama kegiatan wisata, biaya dokumentasi dan biaya lainnya (seperti karcis masuk, asuransi, dan parkir).

Berdasarkan sistem zonasi tersebut, maka pengunjung objek wisata Pemandian Lubuk Minturun dibagi menjadi 10 zona daerah yaitu: Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Pauah, Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan sistem zonasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa dari 10 zonasi responden yang diteliti, Kecamatan Lubuk Begalung merupakan zonasi yang mengeluarkan biaya transportasi tertinggi (14.200). Tingginya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jarak yang jauh, sedangkan biaya transportasi terendah yaitu berada di Kecamatan Koto Tangah (10.500). Zonasi yang paling banyak untuk biaya perjalanan masih pada zonasi Kecamatan Koto Tangah (34.450), lokasi pemandian yang berada di zonasi Koto Tangah memberikan pengaruh yang besar seperti biaya transportasi yang kecil dan pengunjung yang paling banyak sehingga memberikan dampak terhadap tinggi jumlah pengunjung, dan zonasi yang paling sedikit mengeluarkan biaya perjalanan selama melakukan kunjungan ke Pemandian Lubuk Minturun ialah berada di Kecamatan Kuranji (26.750) penyebabnya ialah adanya beberapa objek wisata yang berada di lokasi tersebut, sehingga penduduk lebih memilih lokasi yang lebih dekat dari tempat tinggal mereka. Zonasi yang memiliki responden terbanyak yaitu Kecamatan Koto Tangah (27 orang) yang merupakan zonasi pemandian itu sendiri, dan zonasi yang memiliki jumlah responden terkecil yaitu berada di Kecamatan Lubuk Begalung (4 orang) yang merupakan zonasi yang paling jauh dari lokasi pemandian semakin jauh lokasi objek yang dituju semakin sulit untuk dikunjungi.

Analisis Regresi

Koefesien

Model	Koefesien Tidak Standar		Standar Koefesien	T	Sig.	Statistik kolinearity	
	B	Std. Error	Beta			Toleransi	VIF
(Constant)	792.376	638.362		1.241	.282		
biaya perjalanan	-.013	.015	-.169	-.850	.443	.749	1.336
pendapatan uang saku perbulan	.004	.001	.822	4.325	.012	.818	1.222
jumlah penduduk perkecamatan	-1.540	6.681	-.068	-.230	.829	.344	2.905
Pendidikan	-6.447	5.542	-.232	-1.163	.309	.743	1.346
Umur	5.417	4.236	.325	1.279	.270	.459	2.180

a. Dependent Variable: jumlah pengunjung

Model estimasi yang didapatkan:

$$Y = 792.376 + 0.13 X_1 - 0.04 X_2 + 1.540 X_3 + 6.447 X_4 + 5.417 X_5$$

F hit 5,963 dengan sig 0,54 < 0,05, artinya semua variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Adjusted R square = 0,734 artinya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 73,4%, sedangkan yang lainnya ditentukan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 792,376 menunjukkan bahwa biaya perjalanan, pendapatan uang saku perbulan, jumlah penduduk asal pengunjung perkecamatan, pendidikan dan umur pengunjung yang datang tersebut mencapai. 792,376.

Uji asumsi klasik

1. Uji *Multikolinearitas*

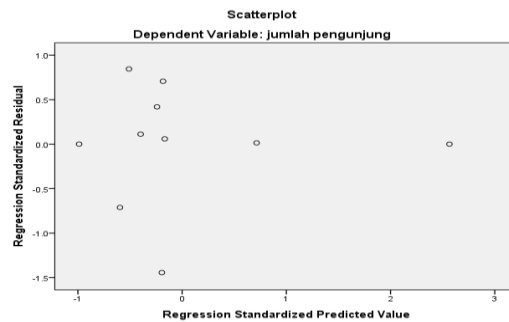
Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antara variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antara variabel independen. Diketahui nilai VIF sebesar 1,336 yang berarti < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Nilai eigen value sebesar 3,114 berada jauh diatas 0,1 pada model 1. Ini menunjukkan tidak ada pengeluaran variabel bebas (Suparmoko, 1997).

2. Uji *Autokorelasi*

Autokorelasi merupakan asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Bila angka Durbin Watson -2 berarti ada autokorelasi positif, bila antara 2 s.d 2 berarti tidak ada autokorelasi yang negatif. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa D-W = 2.256 artinya model regresi tidak terkena adanya gangguan autokorelasi, dengan demikian tidak ada korelasi pengganggu pada semua variabel independen (Nurgiyantoro, B., 2004)

3. Uji *Heterokedastisitas*

Heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varians residual tidak sama untuk satu pengamatan terhadap pengamatan lain. Penyebaran hasil heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Dari hasil tersebut terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Statistik

Uji *t* pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikan atau $\alpha=5\%$ yang berarti bahwa tingkat keyakinan adalah 95%. Adapun kriteria uji *t* membandingkan nilai *t* hitung dengan *t* tabel selain itu, terdapat kriteria pengujian lainnya yaitu dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai *t*-probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikan, demikian juga sebaliknya. Berikut ini adalah hasil pengujian parameter individual dengan tingkat signifikan.

1. Biaya Perjalanan (TC)

Koefisien dari regresi TC mempunyai *t* hitung $< t$ tabel ($1.241 < 2.456$) dimana nilai probabilitasnya adalah $0,0282 < 0,05$ maka koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, TC secara statistik penting (berpengaruh terhadap V), dengan demikian Variabel TC merupakan variabel yang berperan penting dalam menentukan tingkat kunjungan per 1000 penduduk.

2. Pendapatan (INC)

Koefisien regresi dari INC mempunyai *t* hitung $> t$ tabel ($4.325 > 2.456$) dimana nilai probabilitasnya $0,012 > 0,05$, maka koefisiensi regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, INC secara statistik penting (berpengaruh terhadap V).

3. Jumlah Penduduk (*Number of Residents*)

Koefisien dari NR mempunyai *t* hitung $< t$ tabel ($0,0230 < 2.456$) dimana nilai probabilitas $0,309 < 0,05$, maka koefisiensi regresi tersebut signifikan pada tingkat 5%. Dengan kata lain, NR secara statistik penting (tidak berpengaruh terhadap V).

4. Umur (AGE)

Koefisiensi regresi dari AGE mempunyai *t* hitung $< t$ tabel ($1,279 < 2,456$) dimana probabilitasnya $0,0270 < 0,05$, maka koefisiensi regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain AGE secara statistik penting (berpengaruh terhadap V).

Nilai Ekonomi dari Objek Wisata Pemandian Lubuk Minturun

Nilai Ekonomi	Rata-rata (Rp./1000/penduduk/tahun)	Penduduk	Nilai total
Kesediaan berkorban	808.036.2	774346	625.699.599
Nilai yang dikorbankan	792.376	774346	613.573.186
Surplus Konsumen	156.602,2	774346	121.264.428,7

Penggunaan nilai rata-rata untuk variabel lain berpengaruh terhadap persamaan intersep, sehingga persamaan menjadi $Y = 792.376 + 0,13 X_1$ selanjutnya diinversi menjadi $X_1 = 792.376 + 13 Y$. Berdasarkan perhitungan diperoleh kesediaan berkorbankan adalah Rp. 625.699.599 per 1000 penduduk, nilai yang dikorbankan Rp 613.573.186 per 1000 penduduk dan nilai surplus konsumen Rp 121.264.428,7 per 1000 penduduk. Surplus konsumen adalah

perbedaan antara kepuasan yang diperoleh seseorang dalam mengkonsumsi sejumlah barang dengan pembayaran yang harus dibuat untuk memperoleh barang tersebut.

D. Penutup

1. Karakteristik sosial ekonomi responden menunjukkan sebagian besar dari responden adalah laki-laki dengan persentase (51,8%), usia responden sebagian besar berusia 19-22 dengan persentase (51,82%), dari tingkat pendidikan responden sebagian besar lulusan dari SMA/SMK/MAN/STM dengan persentase (54,55%), jenis pekerjaan dari responden yang berkunjung sebagian besar Pelajar/Mahasiswa dengan persentase (48,18%), dan pendapatan perbulan dari responden rata-rata sebesar < 500.000 dengan persentase (62,72%).
2. Karakteristik pengunjung objek wisata Pemandian Lubuk Minturun sendiri sebagian besar menggunakan sepeda motor untuk alat transportasi sebesar (92,72%), jenis kunjungan sendiri dari mayoritas responden objek wisata Pemandian Lubuk Minturun merupakan rombongan dengan persentase (56,36%) dengan tujuan berkunjung untuk rekreasi sebesar (100%), sebesar (50%) merupakan kunjungan lebih dari tiga responden, sedangkan tanggapan mengenai fasilitas Pemandian Lubuk Minturun memuaskan dengan persentase (48,18%). Dan kepuasan akan pelayanan pengelolaan objek wisata Pemandian Lubuk Minturun dengan persentase (62,72%).
3. Nilai ekonomi objek wisata Pemandian Lubuk Minturun berupa kesediaan berkorban dan nilai yang dikorbankan per 1000 penduduk masing-masing adalah Rp 552.532.265 dan Rp 155.639.475.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 1990. Undang Undang Tentang ke Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta
- Bambang, T. P dan Adi, K. *Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Punti Kayu Palembang*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol. VII No. 1: 13-23, 2010. <http://google.doc.pdf.ptt/valuasiekonomi>. (diakses tgl 29 Agustus 2015).
- Dijiono. 2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung*. Makalah Pengantar Falsafah Sains, 1-20, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hari, P; Bambang, S. dan Andi, G. 2013. *Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Vol.10.No.4.Hal.235-246. <http://google.doc.pdf.ptt/valuasi/ekonomi>. diakses tgl 29 Agustus 2015.
- Gujarat. dan Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar, edisi ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nurgiyantoro. B., Gunawan, Marzuki. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Gadjah Mada University Press. Bulaksumur. Yogyakarta
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Edisi ke 6. Penerbit Tarsito. Bandung
- Suparmoko. 1994. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta